

SEJARAH POLITIK INDONESIA DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

Seli Mauludani, Alin Ambarwati

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id, 3alin.ambarwati@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Dalam sastra, politik merupakan cara untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada masa lalu. Fakta dapat dipublikasikan dalam bentuk tulisan, seperti novel. Novel Eka Kurniawan "Cantik Itu Luka" menggabungkan elemen romansa, sosial, politik dan dikemas dengan bahasa yang menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah politik yang tergambar dalam novel Cantik Itu Luka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan teknik membaca, menemukan kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam yang mengandung elemen sejarah politik. Penelitian ini bertumpu pada teori sosiologi sastra yang berfokus pada sejarah politik di masa kolonial hingga pascakemerdekaan serta masa pemberontakan PKI. Hasil penelitian menggambarkan sejarah politik Indonesia yang termuat di dalam novel yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni sejarah politik Indonesia masa kolonial, sejarah politik Indonesia masa kemerdekaan dan sejarah politik Indonesia pascakemerdekaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra yang berperspektif kritis, serta meningkatkan kesadaran pembaca terhadap isu-isu sejarah pada karya sastra kolonial.

Kata Kunci: Sejarah politik, Sosiologi sastra, Novel, Kolonial, PKI.

ABSTRACT

In literary studies, politics functions as a medium through which past events are critically articulated. Historical facts may be conveyed through written narratives, such as novels. Eka Kurniawan's "Cantik Itu Luka" incorporates elements of romance, social critique, and political commentary, all presented through a distinctive and engaging literary style. The objective of this study is to describe the representation of political history in the novel Beauty is a Wound. This research employs a qualitative approach, utilizing descriptive analysis as its primary method. Data were obtained through literary review, focusing on the identification of words, sentences, and paragraphs that reflect aspects of political history. The analysis is grounded in the sociological approach to literature, with particular emphasis on Indonesia's political history during the colonial period, the post-independence era, and the 1965 Communist Party (PKI) uprising. The findings reveal that the novel illustrates a spectrum of Indonesia's political history, which is categorized into three key periods: the colonial era, the independence era, and the post-independence era. This research is expected to contribute to the development of literary criticism with a critical-historical perspective, while also enhancing readers' awareness of historical and political discourse embedded within postcolonial literary texts.

Keywords: : Political history, Sociology of literature, Novel, Colonial, PKI.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, perasaan, pikiran, gagasan, dan lain sebagainya. Sastra sebagai media ungkapan biasanya diambil dari

imajinasi penulis dan kehidupan nyata penulis serta tak jarang juga diambil dari kisah nyata zaman dahulu yang tak banyak orang tahu. Kisah-kisah tersebut dapat berupa sejarah-sejarah zaman dahulu baik sejarah politik, budaya,

sosial, dan sebagainya yang berupa fakta kejadian yang sebenarnya. Masyarakat mungkin sudah tahu mengenai kejadian sejarah tersebut, namun ada beberapa fakta yang memang sengaja disembunyikan oleh pihak-pihak tertentu dengan tujuan untuk kepentingan pribadi. Fakta-fakta tersebut akhirnya tenggelam dan masyarakat menjadi tidak tahu fakta yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa tersebut.

Fakta-fakta suatu peristiwa sejarah akhirnya disampaikan oleh para sastrawan lewat karya-karyanya. Mulai dari puisi, cerpen, dan novel. Secara subjektif, sastrawan dapat memaknai dan menafsirkan fakta atau peristiwa sejarah menurut kepentingannya (Mahayana, 2005: 362-363). Para sastrawan tersebut menulis karya yang berisi tentang sejarah politik, budaya, dan sosial yang tak banyak orang tahu. Mereka menulis fakta-fakta sejarah politik tak semata-mata menulisnya langsung, melainkan dikemas dengan genre-genre lain contohnya romansa, horror, fantasi, dan sebagainya. Hal itu dilakukan agar tidak mendapat kecaman dari pihak-pihak tertentu. Karya sastra sejarah merupakan karya sejarah (historiografi). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra mempunyai sumbangsih besar untuk sejarawan dan historiografi (Wicaksono, 2018: 21)

Novel merupakan salah satu karya sastra berupa fiksi. Novel biasanya terdiri dari 10.000 lebih kata dan biasanya berjumlah 300-500 halaman. Genre dalam novel juga beragam, mulai dari percintaan, remaja, fiksi ilmiah, juga

sejarah. Novel sebagai representasi kehidupan

menggambarkan situasi dan kondisi pada zamannya. Pengarang kerap merefleksikan berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Damono, 1978: 56). Banyak juga novel yang diambil dari sejarah zaman dahulu terutama di bidang politik. Salah satunya novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel yang mengandung unsur sejarah politik, romansa, dan juga mistis. Novel ini juga pada tahun 2016 mendapatkan penghargaan *World Readers* dan pada tahun 2018 mendapat penghargaan internasional di Belanda yakni *Prince Clause Awards*. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, ada beberapa fakta sejarah politik di Indonesia yang mungkin tak banyak orang tahu dan dikemas dengan menggunakan unsur percintaan dan juga hal-hal mistis.

(Faruk, 2019: 4) mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang dapat menghubungkan antara hasil karya manusia dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra mendukung analisis terhadap karya-karya yang memuat unsur kehidupan sosial secara nyata. Wellek dan Warren (2016: 37) menyatakan bahwa sastra dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra adalah cerminan masyarakat, dan untuk memahaminya secara utuh, diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi tempat karya itu lahir. Sastra dapat menjadi media untuk menyuarakan suara-suara yang terpinggirkan dan

mengkritik isu sejarah dan sosial yang timpang. Dalam konteks ini, Novel Cantik Itu Luka berfungsi sebagai dokumen sejarah yang mencerminkan kenyataan masyarakat pada masa kolonial. Salah satu sejarah politik yang diungkapkan dalam novel ini yakni mengenai masa kolonial yang terjadi sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan yang dirayakan oleh rakyat Halimunda (latar tempat novel Cantik Itu Luka), masa pemberontakan PKI, dan masa pembubaran PKI. Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai politik yang dibentuk pada 23 Mei 1914 (Adryamarthatino & Indriawati, 2022: 1).

Politik adalah upaya untuk menetapkan peraturan yang dapat diterima oleh sebagian besar warga untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis, menurut (Budiarjo, 2008: 15). Sejarah politik merupakan perpaduan yang sering ditemukan. Keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Sejarah merupakan peristiwa lampau yang di dalamnya mengandung suatu pengetahuan. Sedangkan politik merupakan suatu hal yang berhubungan dengan pemerintahan dan juga warga negara. Konflik politik tentu memiliki daya yang kuat untuk seorang pemimpin. Sebagai pemimpin, tentunya harus bisa menjadi sosok pengayom untuk seluruh warganya. Konflik tidak dapat dihindarkan ketika ada perbedaan pendapat di dalam sebuah sistem politik (Ali & Sidiq, 2022: 3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sejarah politik adalah peristiwa lampau

yang berhubungan dengan bentuk pemerintahan. Pada kali ini penulis akan membahas sejarah politik yang terdapat dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan.

Penelitian ini sebelumnya sudah banyak dilakukan, namun objek penelitian yang digunakan tentu saja tak sama. Disamping itu, masalah yang diteliti juga berbeda-beda, hingga metode dan pendekatan pun berbeda-beda. Dan yang membeda-bedakan penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya ialah, objek yang diteliti berupa novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan dan masalah yang diteliti yakni sejarah perpolitikan di Indonesia yang tertera dalam novel tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejarah perpolitikan yang tertuang di dalam novel Cantik Itu Luka, kemudian menguraikan keabsahan sejarah politik di Indonesia lewat novel tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dan memaparkan ilmu-ilmu sejarah politik yang bisa diambil dalam novel tersebut. Serta penelitian juga bertujuan menjawab keresahan masyarakat terhadap sejarah politik yang ada di Indonesia yang kebenarannya bukan hal yang tunggal melainkan memiliki banyak versi.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif. Hal itu karena dalam proses penelitian, peneliti mendalami objek penelitian dan

masalah yang akan diteliti, yakni objeknya berupa novel *Cantik Itu Luka* dan masalah yang diteliti adalah sejarah politik Indonesia yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan 'bahasa, pada suatu konteks khusus 'yang' alamiah dengan memanfaatkan 'berbagai metode alamiah' (Moleong, 2017:6).

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian yaitu analisis deskriptif. Menurut Semi (1990: 24), penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang sistematis dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka. Hasil yang dianalisis berupa kata-kata, paragraf, kalimat yang mengandung unsur yang akan diteliti. Selain itu, analisis deskriptif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini yang mengambil objek sebuah karya sastra yang di dalamnya berbentuk narasi dan narasi merupakan arti lain dari deskripsi.

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh (Siswanto, 2014: 73), bahwa dalam kajian sastra, peneliti bertindak sebagai alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Data yang diperoleh merupakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitian ini. Data primer dalam konteks ini mencakup teks dalam *Novel Cantik Itu Luka* karya

Eka Kurniawan itu sendiri, termasuk di dalamnya kata-kata, kalimat, dan dialog yang mencerminkan representasi sejarah politik. Sementara itu, data sekunder mencakup sumber-sumber teori dan literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan referensi teoretis yang relevan

PEMBAHASAN

1. Sejarah Politik Indonesia dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan

Novel Cantik Itu Luka merupakan karya pertama dari Eka Kurniawan, novel ini menjadi daya tarik masyarakat dan menjadi best seller di toko-toko buku. Selain itu, novel ini juga mendapatkan penghargaan yakni *World Readers* pada tahun 2016 dan mendapat penghargaan internasional di Belanda, *Prince Clause Awards* di tahun 2018. Novel ini bergenre sejarah, misteri, dan romansa. Pada kali ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian beserta pembahasannya yang berkaitan tentang sejarah politik Indonesia dalam novel *Cantik Itu Luka*. Ada tiga bagian dalam sejarah perpolitikan tersebut, yang pertama sejarah politik Indonesia masa kolonial, sejarah politik Indonesia masa kemerdekaan, dan sejarah politik Indonesia pascakemerdekaan. Adapun hasil dan pembahasan tersebut sebagai berikut.

2. Sejarah Politik Pada Masa Kolonial

Data 1:

Ketika perang meletus dan Belanda diduduki tentara Jerman, semua fasilitas militer diperbaiki dan prajurit-prajurit semakin banyak berdatangan ke kota itu. Kemudian radio memberitahu bahwa dua kapal perang Inggris Prince of Wales dan Repulse berhasil ditenggelamkan Jepang dan Malaya jatuh ke tentara musuh. Kemenangan Jepang tak hanya sampai di sana. Tak lama setelah Malaya direbut, Letjen Arthur Percival, Panglima Besar Pertahanan Inggris, menandatangani naskah penyerahan Singapura, benteng pertahanan Inggris yang konon merupakan yang terkuat. (Halaman 46-47)

Pembahasan mengenai penggalan dari novel *Cantik Itu Luka* tersebut adalah masa pendudukan Jepang di Singapura tahun 1942-1945 membawa dampak besar. Banyak yang menerka Singapura akan diserang sebelum menyerang Malaya. Kemudian Inggris mengeluarkan dua kapal miliknya yakni Prince of Wales dan Repulse. Pada 8 Desember 1941, tentara Jepang tiba di Kota Bharu di Kelantan. Pada tanggal 10 Desember 1941, Prince of Wales dan Repulse ditenggelamkan oleh tentara Jepang. Tentara Jepang menginvasi Malaya, memaksa tentara Inggris mundur ke Singapura. Lalu tanggal 31 Januari 1942, 55 hari setelah dimulainya invasi Jepang, 'Jepang menduduki Malaya dan siap menyerang Singapura. 'Setelah beberapa pertempuran, Letnan Jenderal Arthur Ernest Percival dan pasukan Inggris menyerah kepada Jenderal Yamashita Tomoyuki pada tanggal 15 Februari 1942.' Sekitar 130.000 tentara India, Australia, dan Inggris menjadi tawanan perang.

Data 2:

Sebuah infanteri Jepang dari divisi keempat puluh delapan, mendarat di Kragan setelah bertempur di Bataan, Filipina. Separuh dari mereka bergerak ke Malang melalui Surabaya, dan separuhnya lagi tiba di Halimunda, menamakan diri mereka sebagai Brigade Sakaguci. Pesawat-pesawat terbang Jepang telah beterbangan di langit dan menjatuhkan bom untuk kilang-kilang minyak milik Mataafsche Petroleum Maatschappij, pabrik minyak kelapa Mexolie Olvado dan perumahanburuh serta kantor perkebunan cokelat dan kelapa. Brigade Sakaguci hanya mem butuhkan waktudua hari pertempuran dengan tentara KNIL yang masih bertahan di luar kota sebelum Jenderal P.Meijer menerima kabar Belanda telah menyerah di Kalijati. Seluruh Hindia Belanda telah runtuh dan diduduki. Jenderal P. Meijer akhirnya menyerahkan kekuasaan Halimunda kepada Jepang, di pendopo balaikota. (Halaman 48)

Adapun pembahasan dari potongan narasi tersebut yakni divisi ke-48 dan Brigade Sakaguchi tiba di Kragan, Jawa Tengah. Setelah tiba di Kragan, Tentara Jepang di bawah Letnan Jenderal Yuitsu Tuchiahasashi kemudian sukses mengambil alih Pelabuhan Rembang. Kemudian mereka beranjak menuju Cepu untuk menguasai ladang-ladang minyak terakhir Hindia Belanda. Namun pada saat tentara Jepang berhasil memasuki Cepu, Belanda telah memusnahkan Cepu agar Jepang tak menggunakan ladang-ladang minyak di Cepu. Jalur kereta api Jawa Barat dan Jawa Timur menjadi terputus akibat direbutnya Cepu oleh tentara Jepang. Lalu tentara Jepang menguasai Madiun guna memblokir hubungan antara Jawa Barat dan Jawa Timur bagian selatan. Kemudian dalam narasi tersebut juga menunjukkan bahwa Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942 dan Belanda menandatangani perjanjian yang dinamakan perjanjian Kalijati

3. Sejarah Politik Indonesia Pada Masa Kemerdekaan

Data 1:

Ketika segalanya telah matang, rangkaian pertemuan gelap itu berakhir di awal bulan Februari: pemberontakan sendiri akan dilaksanakan pada pertengahan bulan itu juga, tanggal empat belas. "Mungkin aku tak akan pernah kembali," katanya ketika ia harus berpamitan pada kakeknya. "Atau pulang sebagai bangkai." Mendekati hari pemberontakan ia mengumpulkan senapan dan mesiu secukupnya, dan memastikan obat-obatan telah disebar di kantong-kantong pelarian seandainya mereka harus jadi buronan. Ia meng hubungi seorang pedagang bernama Bendo, yangtelah di bantuinya dalam penyelundupan kayu jati, untuk menyediakan bahan makanan bagi keperluan gerilya, seandainya perang gerilya dibu tuh kan. Ia juga menemui secara langsung bupati, walikota dan kepala polisi, mengatakan bahwa tanggal 14 Februari ada latihan perang, diikuti semua prajurit Peta di Halimunda, dan tak seorang pun boleh mengganggu. Itu pesan secara tak langsung bahwa mereka akan memberontak. Mata dan telinganya dipasang dengan baik terhadap kemungkinan adanya peng khianatan. "Dan hari ini," katanya pada pukul setengah tiga hari pem be rontakan, "adalah hari tersibuk bagi para penggali kubur." Pembukaan pemberontakanberjalan begitu cepat, diawali pe nembakan ke markas Kenpetai, tentara Jepang, di Hotel Sakura.(Halaman 136-137)

Data 2:

"Kita terlambat lebih dari sebulan." "Untuk apa?" "Untuk pesta," katanya. Lalu untuk mereka ia membacakan apa yang tercetak di selebaran milik si orang mati. "Proklamasi: Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya ... 17 Agustus 1945, atas nama bangsa Indonesia, Soekarno-Hatta." (Halaman 143)

Gambaran narasi tersebut ialah pada tanggal 14 Februari 1945 di Blitar terjadi pemberontakan PETA atau Pembela Tanah Air kepada Jepang akibat adanya kerja paksa (Romusha). Sebelum pemberontakan terjadi, para anggota PETA berkumpul untuk merundingi pemberontakan tersebut

termasuk menyiapkan amunisi untuk berperang. Adapun pemberontakan ini di gagas oleh Shodanco bernama Supriyadi dan ditemani oleh Shodanco Muradi, dan Shodanco S. Djono.

Dalam melakukan pemberontakan, shodanco Supriyadi berinisiatif membentuk regu untuk mengepung tentara Jepang. Regu utara diketuai oleh Shodanco Supriyadi dan Shodanco Sunardjo. Regu barat diketuai oleh Shodanco S. Djono dan Muradi. Regu selatan diketuai oleh Shodanco Dasrip dan Buidancho Imam Badri .

Regu timur dipimpin oleh Shodanco Sunanto. Adapun pada saat pemberontakan tiba, Shodanco dan kawan-kawannya melepaskan tembakan ke Hotel Sakura yang merupakan tempat pemimpin sipil Jepang. Lalu kemudian mereka kembali menyerang markas Kempetai yang posisinya di samping barak Dai dan PETA Blitar. Kemudian, setelah pengejaran antara PETA dengan tentara Jepang, akhirnya pemberontakan dapat terselesaikan dan tentara Jepang akan diadili.

Narasi tersebut menggambarkan bahwa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada narasi tersebut juga, terdapat potongan proklamasi. Namun warga Halimunda yang terlambat mengetahui kemerdekaan tersebut, merayakan hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 23 September. Namun tak jarang warga yang merayakannya pada 17 Agustus.

Data 3:

Beberapa minggu setelah itu, kurir lain datang membawa sepucuk surat yang tampaknya telah ditulis lama sekali dan baru datang ke alamat penerima berbulan-bulan kemudian. Surat itu datang dari Presiden Republik Indonesia, ditujukan untuk Sang Shodancho. Isi surat tersebut dengan segera diketahui seluruh penduduk kota, bahwa Presiden Republik Indonesia, telah menunjuk Sang Shodancho sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat dengan pangkat jenderal, atas kepahlawanannya memimpin pemberontakan 14 Februari. (Halaman 146)

Analisis mengenai penggalan narasi di atas yaitu setelah mengepalai pemberontakan pada tanggal 14 Februari 1945, Presiden Soekarno menunjuk Shodanco Supriyadi sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat dengan/ pangkat jenderal (Yus, 2013:1) Namun Shodanco tak mengisi jabatan tersebut. Bukan karena ia tak mau, akan tetapi Shodanco Supriyadi menghilang setelah pemberontakan yang dikepalainya. Sampai sekarang tak ada yang mengetahui keberadaan makamnya. Lalu, untuk mengisi kekosongan jabatan tersebut, akhirnya Soedirman diangkat menjadi Panglima Tentara Keamanan Rakyat yang merupakan hasil musyawarah serta disetujui oleh presiden. Hal itu termuat di dalam narasi berikut ini.

“Presiden Republik telah mengangkat Kolonel Sudirman sebagai Panglima Tentara Keamanan Rakyat dengan pangkat jenderal,” kata sang kurir. (Halaman 146)

4. Sejarah Politik Indonesia Pascakemerdekaan

Data 1:

Jenis komunis lama, segelintir orang yang pernah secara langsung memperoleh ide-ide seperti itu dari komunis Belanda bernama Sneevliet. Ia mengaku kenal baik Semaun dan telah bergabung dengan Partai Komunis Indonesia sejak partai

tersebut berdiri pertama kali. Ia bahkan menyeduhkan susu setiap pagi buat Tan Malaka yang menderita TBC sewaktu mereka di Semarang. PKI adalah organisasi pertama yang pakai nama Indonesia, katanya bangga. Dan yang pertama memberontak pada pemerintah kolonial, ia menambahkan. Hindia Belanda sudah membencinya bahkan sebelum mereka memberontak. Sneevliet telah diusir sejak 1919, dan Semaun sahabatnya, dibuang empat tahun kemudian, setahun setelah Tan Malaka. Tokoh lain, termasuk dirinya, berkemas untuk bersiap dibuang atau masuk penjara. Kenyataannya, pemerintah kolonial akhirnya memutuskan untuk menangkapnya pada bulan Januari 1926. (Halaman 170)

Penjelasan mengenai narasi di atas yakni, Partai Komunis Indonesia didirikan pertama kali pada tahun 1914 oleh Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet. Sneevliet adalah Ketua Serikat Buruh Kereta Api Belanda. Sneevliet merupakan seorang propagandis yang berenergi. Semaun dan Sneevliet bertemu di Semarang dan Semaun mengaku kagum terhadap propaganda-propaganda yang dimiliki Sneevliet. Lalu setelah kepergian Sneevliet pada tahun 1919, pada tahun 1920 PKI dipimpin oleh Semaun. Pada tahun 1921, Semaun pergi ke Rusia dan kekuasaan PKI diserahkan kepada Tan Malaka. Pada Desember 1925, PKI mengadakan pemberontakan, pemerintah yang tahu akan rencana ini, berupaya menangkap mereka pada Januari 1926. Akan tetapi ketua PKI berhasil kabur, salah satunya Musso yang berhasil kabur ke Singapura. Hal ini sesuai dengan narasi yang tertera dalam novel yakni.

Kenyataannya, pemerintah kolonial akhirnya memutuskan untuk menangkapnya pada bulan Januari 1926. Tampaknya mereka telah mendengar gagasan pemberontakan yang dibicarakan di Prambanan sebulan sebelumnya. Salim tak pernah sungguh-sungguh dipenjarakan, sebab ia telah melarikan diri ke Singapura, bersama beberapa yang lainnya. (Halaman 170)

Data 2:

Puluhan orang-orang penting Partai berkumpul dan mengawali pagi dengan rapat darurat. Beberapa laporan datang dari berbagai kota, terutama dari Jakarta. Ada desas-desus bahwa semua pemimpin Partai Komunis pusat akan ditangkap dan beberapa pembunuhan bahkan telah terjadi terhadap kader-kader Partai. Rapat darurat memutuskan bahwa mereka akan memobilisasi melakukan demonstrasi besar-besaran. Jika pemimpin-pemimpin Partai di Jakarta sungguh-sungguh telah ditangkap, mereka akan menuntut pembebasan orang-orang itu tanpa syarat. Namun semua informasi masih simpang siur. Beberapa laporan mengatakan DN Aidit telah dieksekusi mati, yang lain bilang ia hanya ditangkap, beberapa laporan mengatakan ia baik-bai saja. Laporan yang sama kurang jelasnya juga menimpa Nyoto dan nama-nama lain. Tapi apa pun yang terjadi, mereka akan mengumpulkan semua kader dan simpatisan partai. Mereka akan mengumpulkan para nelayan, buruh-buruh perkebunan dan buruh kereta api, para petani, dan para pelajar. Hari itu dan seterusnya akan menjadi hari paling ribut di kota itu di mana mereka akan melakukan mogok massal dan melakukan pertemuan raksasa di jalan-jalan. (Halaman 295)

Latar belakang dari narasi tersebut ialah pada masa pemberontakan PKI atau yang lebih dikenal dengan nama G30SPKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia) pada tanggal 130 September hingga 1 Oktober ;1965. ‘Gerakan ini dipimpin oleh DN Aidit yang’ pada saat itu menjabat sebagai ketua PKI. Gerakan ini terjadi ‘pada tanggal 1 Oktober 1965’ dini hari. Tujuh perwira TNI diculik dan dibunuh serta dimasukkan lke dalam satu lubang yang sekarang dikenal denganl nama lubang buaya. Tujuan utama dari gerakan ini ialah, untuk menurunkan Presiden Soeharto dari jabatannya dan PKI ingin merebut kekuasaan pemerintah serta membubarkan NKRI dan menjadikan Indonesia sebagai negara komunis. Salah satu korban pembunuhan dalam

pergerakan ini adalah Jenderal Ahmad Yani, Jenderal Soeprapto, Mayor Jenderal Tirtodarmo, Mayor Jenderal S. Parman, Brigadir Jenderal DI Panjaitan, dan Brigadir Jenderal Sutoyo. Sasaran utama, panglima AH Nasution, melarikan diri. Anaknya, Ade Irma Nasution, tewas dalam serangan, dan ajudannya, Pierre Tendean, diculik dan ditembak, dan dimasukkan ke dalam lubang buaya bersama keenam prajurit lainnya.

Sementara itu, DN Aidit melarikan diri ke Jawa Tengah. Dan DN Aidit berhasil ditangkap pada 22 November 1965. Dan pada 23 November 1965, DN Aidit meminta untuk bertemu dengan presiden, namun ditolak. Lalu DN Aidir ditembak pada hari yang sama dan sampai sekarang tak ada yang tahu-menahu keberadaan makan DN Aidit. Nyoto adalah wakil ketua PKI, ia dituduh ikut membantu dalam pergerakan PKI. Namun ia bersikeras menolak, lalu Nyoto diculik dan dieksekusi di Kepulauan Seribu Jakarta. Hal itu tertera pada narasi yang berbunyi:

“DN Aidit telah ditangkap,” seseorang yang lain melaporkan.

“Nyoto dieksekusi,” laporan lain datang.

“DN Aidit bertemu presiden.” (Halaman 302)



Gambar: Pengangkatan ketujuh jenazah para panglima TNI yang dikubur di lubang buaya

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fnasional.sindonews.com%2Fread%2F553902%2F14%2Fkesaksian-penggali-sumur-maut-lubang-buaya-kelelahan-sampai-adayang-keracunan1632866943&psig=AOvVaw3QJ1NNbnVJW5cCQwca3aOd&ust=1672380347837000&source=images&cd=vfe&ved=0CBAQjRxqFwoTCIjB2bqUnvwCFQAAAAAdAAAAABAK>

KESIMPULAN

Pada lpenelitian lyang lsudah ldikerjakan oleh lpeneliti, peneliti menjumpai beberapa sejarah politik Indonesia yang termuat di ldalam Novel Cantikl Itu lLuka lkarya Eka lKurniawan. Sejarah politik tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yakni sejarah politik Indonesia masa kolonial, sejarah politik Indonesia masa kemerdekaan, dan sejarah politik Indonesia pasca kemerdekaan. Sejarah pada masa kolonial berisi sejarah politik masa penjajahan Jepang, Belanda, dan Inggris serta ada sedikit penjajahan Perang Dunia II dalam novel ini berupa tenggelamnya dua kapal Inggris dan juga perjanjian Kalijati pada saat Belanda menyerah kepada tentara Jepang, pada bagian ini juga terdapat pemberontakan PETA yang dikepalai oleh Shodanco Supriyadi pada tanggal 14 Februari 1945.

Sejarah politik Indonesia masa kemerdekaan dibuktikan dengan potongan naskah proklamasi yang termuat dalam novel ini. Dan sejarah politik pasca kemerdekaan yang mengandung Gerakan 30 September PKI yang digagas oleh DN Aidit, yang termuat dalam narasi yang merujuk pada kata awal Oktober.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diterangkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa sejarah

politik yang disembunyikan atau tak banyak orang tahu. Salah satunya adalah Panglima TNI pertama ialah Shodanco Supriyadi. Banyak orang yang mengira bahwa Jenderal Soedirman adalah Panglima TNI pertama. Awalnya Shodanco Supriyadi tak mau mengisi jabatan tersebut dan akhirnya Jenderal Soedirman lah yang mengisi kekosongan jabatan tersebut, maka dari itu banyak orang yang mengira Jenderal Soedirman adalah Panglima TNI

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthatino, V., & Indriawati, T. (2022, September 27). Biografi Njoto, Wakil Ketua PKI yang Turut Dieksekusi Pasca-G30SPKI. 1–3.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/27/180000779/biografi-njoto-wakil-ketua-pki-yang-turut-dieksekusi-pasca-g30s?page=3>
- Ali, M., & Sidiq, M. (2022). POLITIK DALAM NOVEL MBAH LURAH KARYA BAMBANG NUGROHO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1058-1076>
- Budiarjo, M. (2008). Dasar-Dasar Ilmu Politik. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (1978). Sosiolog Sastra Sebuah Pengantar. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. (2019). Pengantar Sosiologi Sastra. Pustaka Pelajar.

- Kurniawan, Eka. (2016). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, M. S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Bening.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Semi, A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra : Analisis Struktur Puisi*. Kanisius.
- Wellek, R. , & W. A. (2016). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2018). SEJARAH POLITIK INDONESIA DALAM NOVEL LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.340>
- Yus, A. (2013, October 5). *Siapa Orang Pertama Ditunjuk Jadi Panglima TNI? Bukan Soedirman*. 1. <https://www.liputan6.com/news/read/711609/siapa-orang-pertama-ditunjuk-jadi-panglima-tni-bukan-soedirman>